

PROGRAM PENDIDIKAN SEKS UNTUK MENINGKATKAN PROTEKSI DIRI DARI EKSPLOITASI SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI

Zarina Akbar & Fellianti Muzdalifah

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jln. Pemuda Jakarta Timur

E-mail: zarina_akbar@yahoo.com

Abstract

This research aims to know the capability of seksual Protection for Children from sexual Exploitation between before and after get sexual program learning. The method is used in this research quantitative method with quasi experiment. The analysis result between experiment group which get treatment of measurement before (pre-test) and after treatment (Post-test) found that $t = 5,548$, $p = 0,000 < 0,05$ (significant). It Means there are significant different for experiment group between before and after treatment sexual program learning had given.

Keywords: *sexual program learning, student self Protection, sexual Exploitation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan proteksi seksual pada anak dari eksploitasi seksual antara sebelum dan sesudah mendapatkan program pendidikan seksual. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif kuasi eksperimen. Hasil analisis antara kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan pada pengukuran sebelum (*pre-test*) dan sesudah perlakuan (*post-test*) menemukan yaitu $t = 5,548$, $p = 0,000 < 0,05$ (signifikan). Artinya ada perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan program pendidikan seks diberikan.

Kata kunci: Program Pendidikan Seks, Proteksi Diri Anak, Eksploitasi Seksual

1. PENDAHULUAN

Fenomena kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada anak di Indonesia akhir-akhir ini semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data dari Pusat Krisis Terpadu (PKT) RSCM Jakarta yang menyebutkan bahwa pada bulan Juni tahun 2000 sampai dengan bulan Juli tahun 2005 telah terjadi 1200 kasus kekerasan seksual pada anak. Kasus pencabulan terhadap anak laki-laki sebanyak sebanyak 68 kasus, selebihnya adalah anak perempuan. Pada periode Januari-Mei 2008 telah terjadi 298 kasus yang dilaporkan PKT RSCM di antaranya 15 kasus pemerkosaan, 113 kasus KDRT, 75 kasus pemerkosaan anak perempuan, 42 kasus kekerasan seksual lainnya pada anak perempuan, 21 kasus kekerasan seksual pada anak laki-laki, dan kasus kekerasan lainnya. Rata-rata ada 2

anak yang menjadi korban kekerasan seksual setiap harinya (www.antaranews.com).

Data dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sejak awal 2010 hingga Juli 2010 pengaduan kekerasan kepada anak menunjukkan peningkatan. Jika sepanjang tahun 2010 hanya ada 600 pengaduan, tujuh bulan pertama 2010 sudah ada 1085 kasus pengaduan di antaranya 250 pengaduan kekerasan pada anak atau sekitar 23% dari total pengaduan. Sepanjang tahun 2009, persentase kekerasan pada anak sebesar 15%. KPAI juga mendapati usia korban anak yang menjadi korban kekerasan seksual juga semakin muda (www.republika.com).

Data yang tercatat di Polda Metro Jaya sampai akhir bulan Juni tahun 2003 tercatat 54 kasus pemerkosaan pada anak. Data yang diperoleh dari Polda Jabar dalam kurun waktu 6 bulan (Oktober 2001–Maret

2002) telah terjadi 116 kasus kekerasan seksual kepada anak-anak. Kasus-kasus itu meliputi 57 kasus pemerkosaan, 25 kasus pencabulan, 9 kasus disodomi, 1 kasus dibawa lari dan disetubuhi, 6 kasus dilacurkan, 9 kasus pelecehan seksual, dan 9 kasus usaha pemerkosaan (www.antaranews.com).

Dari beberapa data dan kasus kekerasan seksual anak yang terjadi itu dikarenakan anak tidak tahu dan tidak menyadari bahwa perlakuan orang dewasa yang menyentuh bagian privat adalah perlakuan yang salah. Hal ini terjadi karena anak-anak belum pernah diajarkan mengenal bagian tubuhnya terutama yaitu alat kelaminnya. Anak juga tidak dikenalkan bagian privat mana yang boleh dan tidak boleh disentuh, anak juga tidak mengetahui mana sentuhan yang aman dan tidak aman, serta anak juga tidak mengetahui bagaimana mempertahankan diri bila mengalami perlakuan tersebut (Sumartono & Intasari, 2008). Hal ini tercakup dalam pendidikan seks yang seharusnya dijelaskan oleh orangtua dan sekolah, tetapi pada kenyataannya pendidikan seks masih belum diterapkan di rumah dan di sekolah karena banyak yang beranggapan bahwa pendidikan seks sangat tabu untuk dibicarakan pada anak usia dini.

Pendidikan seks sudah seharusnya diberikan sejak usia dini untuk mencegah permasalahan seksual yang semakin berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh Surtiretna (dalam Kurniati dkk., 2005) menyatakan bahwa pendidikan seks harus dimulai sedini mungkin mulai masa kanak-kanak dan terus berlangsung hingga usia remaja. Dalam ajaran agama Islam, pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan sepenuhnya harus dibangun di atas landasan agama. Dengan demikian diharapkan akan terbentuk individu yang bertanggung jawab. Pemberian pendidikan seks pada anak pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral etika.

Banyak orang yang mempersepsikan bahwa pendidikan seks sebagai pemberian informasi mengenai reproduksi dan hubungan seksual. Pendidikan seks sebenarnya tidaklah sederhana itu. Haffner (1990) menyatakan bahwa pendidikan seksualitas yang komprehensif meliputi dimensi biologis, sosiokultural, psikologis, dan spiritual termasuk mengajarkan seseorang agar mampu melakukan proteksi diri dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk membuat program pendidikan seks pada anak usia dini yang merupakan suatu kebutuhan. Informasi mengenai seksualitas kepada kelompok anak ini dinilai akan lebih bermanfaat bila dikemas dalam bentuk yang sistematis. Dengan mempertimbangkan kerentanan anak menjadi korban eksploitasi seksual, program yang disusun ini akan lebih menekankan pada upaya untuk meningkatkan keterampilan melakukan proteksi diri terhadap eksploitasi seksual. Hal ini sesuai dengan pandangan WHO yang menyatakan bahwa anak-anak dan perempuan berada dalam kondisi kesehatan reproduksi yang kurang menguntungkan dan karena itu disepakati untuk mendapatkan prioritas penanganan.

Program pendidikan seksual ini dirancang khusus untuk anak usia dini dengan lebih mengedepankan metode yang lebih bersifat operasional dan konkrit. Melalui program ini anak usia dini diprediksikan akan mampu mempelajari cara-cara untuk melindungi diri dari ancaman eksploitasi seksual secara mandiri agar nantinya dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk membuat program pendidikan seks dan mengetahui efektivitas penerapannya pada anak usia dini sebagai bagian dari upaya untuk proteksi diri anak dari eksploitasi seksual. Program ini merupakan upaya preventif yang akan diberikan pada anak usia dini sehingga anak

akan dapat terhindar dari perilaku yang tidak diinginkan yang mengarah pada kontak seksual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan proteksi seksual pada anak dari eksploitasi seksual antara sebelum dan sesudah mendapatkan program pendidikan seksual.

Hipotesis dalam penelitian ini bahwa ada perbedaan proteksi diri dari eksploitasi seksual pada anak usia dini antara sebelum dan sesudah mendapatkan program pendidikan seks. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak di Taman Kanak-Kanak (TK) Ar-Rahman Kuningan Jakarta Selatan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 kelas yaitu kelas B1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas B2 sebagai kelompok kontrol.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan *nonrandomized pretest-posttest group design* yaitu peng-ukuran yang dilakukan sebelum perlakuan (*pretest*) dan pengukuran segera setelah perlakuan selesai diberikan (*posttest*). Bagan desain penelitiannya sebagai berikut :

Tabel 1. Desain Penelitian

O1	X	O2	KE
O1	~X	O2	KK

Keterangan :

O1 : Pengukuran *pre-test*

O2 : Pengukuran *post-test*

X : Perlakuan (*Program Pendidikan Seks*)

~X : Tidak diberikan perlakuan (*kelompok kontrol*)

KE : *Kelompok Eksperimen*

KK : *Kelompok Kontrol*

Program Intervensi Psikologis

Program pendidikan seksual pada anak usia dini ini merupakan program yang terdiri dari beberapa keterampilan psikologis yang akan diberikan antara lain kemampuan mengenali bagian tubuhnya, kemampuan mengenali situasi-situasi yang mengarah kepada eksploitasi seksual, dan kemampuan untuk mengambil keputusan terhadap situasi yang mengarah kepada eksploitasi seksual tersebut. Program pendidikan seksual ini akan dikemas dalam bentuk yang menarik dengan metode permainan, *role-playing*, simulasi, tayangan gambar atau film.

Berbagai metode ini digunakan untuk membantu memudahkan proses pemahaman anak terhadap materi pelatihan yang akan diberikan. Materi-materi dalam program pendidikan seksual pada anak usia dini meliputi materi mengenai perkembangan anak khusus-nya berkaitan dengan perkembangan seksual anak, identifikasi situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual, serta prevensi diri dari eksploitasi seksual.

Materi pertama mengenai perkembangan anak khususnya berkaitan dengan perkembangan seksual anak yaitu upaya pengenalan bagian-bagian tubuh dengan mengidentifikasikan bagian-bagian tubuh dan mengenali perbedaan anggota tubuh antara anak jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Materi kedua mengenai identifikasi situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual yaitu upaya mengenali situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual antara lain perilaku menggoda, memegang bagian tubuh, mengintip bagian tubuh orang lain, membuka pakaian, dan memegang bagian kelamin.

Materi ketiga mengenai prevensi diri dari eksploitasi seksual bagian A, yaitu upaya mengenali dan menghindari perilaku eksploitasi seksual berkaitan dengan beberapa keadaan antara lain upaya prevensi dengan memperhatikan cara berpakaian untuk anak laki-laki dan perempuan, serta prevensi pada saat berdesakan dengan banyak orang.

Selanjutnya materi keempat mengenai prevensi diri dari eksploitasi seksual bagian B, yaitu upaya mengenali dan menghindari perilaku eksploitasi seksual dengan melakukan beberapa cara untuk menolak tawaran, bujukan, atau paksaan dari orang lain yang membuatnya merasa takut atau merasa tidak nyaman yang mengarah pada tindakan eksploitasi seksual.

Alat Ukur yang Digunakan

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian lainnya yang relevan yang dilakukan oleh Hastuti (2005) yaitu skala proteksi seksual dari eksploitasi seksual. Peneliti memodifikasi butir-butir yang digunakan dikaitkan dengan subjek dalam penelitian ini yaitu anak usia dini. Instrumen ini merepresentasikan peristiwa-peristiwa bertendensi eksploitasi seksual yang disertai dengan narasi singkat. Instrumen berupa butir-butir yang terdiri dari sebuah narasi singkat yang harus dijawab subjek dengan alternatif jawaban dikotomis.

Alternatif jawaban yang dikotomis dipilih dengan pertimbangan karena subjek penelitiannya adalah anak usia dini yang memiliki tingkat penyerapan dan pengolahan informasi yang terbatas, sehingga model jawaban yang mudah dan sederhana dinilai cenderung lebih sesuai. Ada 3 aspek dalam instrumen skala ini yaitu antisipasi terhadap situasi yang mengarah pada eksploitasi seksual, kemampuan mengambil keputusan dalam situasi yang mengarah pada eksploitasi seksual, dan kemampuan bersikap asertif menghadapi eksploitasi seksual. Skala proteksi seksual pada anak usia dini ini terdiri dari 25 butir.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis data kuantitatif untuk menguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis statistik berupa teknik *paired sample t-test*. Perbedaan proteksi diri dari eksploitasi seksual pada anak akibat adanya perbedaan

hasil perlakuan diamati secara berulang-ulang yaitu sebelum perlakuan dan setelah perlakuan antara kelompok eksperimen yang mendapatkan program pelatihan pendidikan seksual dengan kelompok kontrol.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari 2 tahapan yaitu persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian.

Persiapan Penelitian

Peneliti melakukan proses penyusunan modul program pendidikan seksual. Peneliti melakukan modifikasi skala proteksi diri dari eksploitasi seksual dari penelitian sebelumnya yang dikembangkan oleh Hastuti (2005). Butir yang dituliskan lebih disesuaikan dengan konteks kasus eksploitasi seksual yang seringkali dialami atau dikabarkan dalam media-media selama ini yang terjadi pada anak. Peneliti lebih mengarahkan konteksnya pada proteksi diri dari eksploitasi seksual pada anak usia dini. Instrumen penelitian ini terdiri dari 25 butir. Peneliti kemudian melakukan koordinasi lebih lanjut dengan pihak TK Ar-Rahman Kuningan Jakarta Selatan untuk penentuan jadwal penerapan program pelatihan pendidikan seksual.

Pelaksanaan Penelitian

Setelah selesai seluruh persiapan penelitian, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan program pendidikan seksual. Program ini dilakukan dalam bentuk yang menarik dengan metode permainan, *role-playing*, simulasi, tayangan gambar atau film. Program pelatihan pendidikan seksual dilaksanakan sebanyak 4 sesi dalam waktu 4 hari selama masing-masing sesi selama 1 jam, sehingga total waktu yang diperlukan adalah 4 jam. Program pelatihan pendidikan seksual dilaksanakan pada tanggal 23 November dan 28-30 November 2011.

Peneliti melakukan koordinasi dengan pihak TK dan menentukan 2 kelas sebagai subjek penelitiannya. Kelas B1 sebagai kelompok kontrol dan kelas B2

sebagai kelompok eksperimen dalam penelitian. Proses awalnya dengan membagikan skala proteksi seksual kepada para partisipan baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (sebagai data *pre-test*).

Setelah proses 4 sesi program pendidikan seksual selesai dilakukan pada kelompok eksperimen, partisipan langsung diberikan *post-test* dengan memberikan skala proteksi seksual kembali. Pada kelompok kontrol juga dilakukan *post-test* :

Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Aspek	Kelompok		Jumlah
	Eksperimen	Kontrol	
Jenis Kelamin	9	7	16
	5	5	10

Hasil Analisis Uji Hipotesis

Hasil analisis data antara kelompok yang mendapatkan perlakuan (kelompok eksperimen) dan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan (kelompok kontrol) pada kondisi awal pengukuran sebelumnya (*pre-test*) menemukan yaitu $t = 0,247$, $p = 0,809 > 0,05$ (tidak signifikan). Artinya tidak ada perbedaan pada kondisi awal sebelum pengukuran (*pre-test*) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil analisis data selanjutnya dengan menggunakan *paired sample t-test* antara kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan (kelompok kontrol) pada pengukuran sebelum (*pre-test*) dan sesudahnya (*post-test*) menemukan yaitu $t = 1,915$, $p = 0,082 > 0,05$ (tidak signifikan). Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan pada kelompok kontrol antara sebelum dan sesudahnya.

Hasil analisis antara kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan pada pengukuran sebelum (*pre-test*) dan sesudah perlakuan (*post-test*) menemukan

dengan memberikan skala proteksi seksual tanpa diberikan perlakuan sebelumnya. Proses ini dilakukan untuk melihat efektivitas pemberian program pendidikan seksual pada anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang terbagi dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditinjau dari jenis kelamin dan usia terdapat pada tabel di bawah ini

- Laki-laki			
- Perempuan			
Usia			
- 5 tahun	9	11	20
- 6 tahun	3	3	6

yaitu $t = 5,548$, $p = 0,000 < 0,05$ (signifikan). Artinya ada perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Perhitungan *paired sample t-test* selengkapnya dapat dilihat di Lampiran.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan skor rata-rata proteksi diri pada pengukuran antara sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) program pendidikan seksual. Rerata peningkatan proteksi diri tersebut sebesar 3,57.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Ada perbedaan proteksi diri yang signifikan pada anak usia dini antara sebelum dan sesudah mendapatkan program pendidikan seksual.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan proteksi diri yang signifikan pada anak usia dini antara sebelum dan sesudah mendapatkan program pendidikan seksual. Analisis statistik antara kelompok

eksperimen yang mendapat-kan perlakuan pada pengukuran sebelum (*pre-test*) dan sesudah perlakuan (*post-test*) menemukan yaitu $t = 5,548$, $p = 0,000 < 0,05$ (signifikan). Artinya ada perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan skor rata-rata proteksi diri pada pengukuran antara sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) program pendidikan seksual dengan rerata peningkatan skor proteksi diri sebesar 3,57.

Ada beberapa faktor yang mendukung peningkatan kemampuan proteksi diri pada anak yaitu metode pembelajaran, materi yang diberikan, dan kualitas fasilitator. Metode yang digunakan selama pelaksanaan program pendidikan seksual menggunakan simulasi dengan alat bantu visual dan *role-playing*. Penelitian yang dilakukan oleh Maurer (2001) menyatakan perlunya alat bantu visual, pengulangan kata kunci, penyampaian materi secara simpel, humor, banyak permainan (*games*) yang dilakukan serta keterlibatan seluruh unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya materi-materi pada sesi ketiga dan keempat para subjek diminta untuk mempraktekkan secara langsung dengan melibatkan semua unsur baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik untuk mencoba berlatih sikap dan tindakan tertentu untuk menghindari dari perilaku eksploitasi seksual pada anak usia dini.

Teknik simulasi dengan menggunakan alat peraga dan *role-playing* tersebut mendekatkan jarak hal-hal abstrak sekitar materi pada realitas keadaan yang lebih nyata. Hal ini sesuai dengan karakteristik tahap perkembangan kognitif pada masa anak-anak yang mulai belajar mengatasi masalah secara konkrit. Proses belajar ini merupakan fungsi interaksi antara anak dengan lingkungan di luar dirinya yang lebih terlatih (dalam hal ini *trainer* dan *kotrainer*) sehingga dengan bantuan dari pihak luar ini akan sangat dapat membantu dirinya.

Relevansi dengan realitas juga diartikan dengan cara pemberian materi yang berupaya sedekat mungkin dengan keadaan realitas keadaan subjek termasuk pemberian contoh dan penggunaan bahasa. Materi disajikan dengan banyak memberikan contoh pada bagian-bagian penting dan fasilitator sering mengulangi kata-kata kunci kepada para partisipan penelitian seperti “bilang TIDAK”, “LARI”.

Keberhasilan pelatihan yang telah dicapai dalam penelitian ini mendukung beberapa penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh positif program pendidikan seksual sebagai upaya preventif proteksi diri dari eksploitasi seksual pada anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Haffner (1990) menyatakan bahwa pendidikan seksualitas yang komprehensif meliputi dimensi biologis, sosiokultural, psikologis, dan spiritual termasuk mengajarkan seseorang agar mampu melakukan proteksi diri dan membuat keputusan yang bertanggung jawab adalah sangat penting diterapkan pada anak.

4. PENUTUP

Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan proteksi diri yang signifikan pada anak usia dini antara sebelum dan sesudah mendapatkan program pendidikan seksual.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan proteksi diri dari eksploitasi seksual pada anak usia dini adalah dengan memberikan program pendidikan seks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan seks efektif dapat meningkatkan kemampuan proteksi diri dari eksploitasi seksual pada anak usia dini. Program seks dapat diterapkan dan menjadi bagian dari sekolah. Sekolah dapat mempersiapkan dan mensinergikan program ini dengan proses pembelajaran dan kebijakan yang telah ditetapkan di sekolah tersebut.

Program seks terdiri dari berbagai pengetahuan dan keterampilan yang

diberikan sebagai bagian upaya proteksi diri anak dari perilaku eksploitasi seksual. Program ini dapat menjadi bagian dari program yang terdapat pada kurikulum sekolah. Materi yang diberikan pada program ini dapat disinergikan dengan materi-materi lainnya pada anak. Hal ini harus diperkenalkan kepada anak sejak awal sehingga dapat menjadi upaya preventif dalam mengatasi kecenderungan terjadinya perilaku eksploitasi seksual pada anak.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti mencoba membuat beberapa saran kepada beberapa pihak yaitu pihak sekolah (Taman Kanak-Kanak), subjek penelitian, dan untuk peneliti selanjutnya.

Untuk pihak sekolah program pendidikan seksual ini dapat dijadikan sebagai salah satu program preventif untuk meningkatkan proteksi diri dari eksploitasi seksual pada anak nantinya. Pihak sekolah diharapkan dapat menjadikan program ini sebagai bagian dari *school-based intervention* dan dapat memperluas kebermanfaatan program ini bagi para siswa-siswa lainnya. Hal lainnya juga pihak sekolah dapat mempertimbangkan untuk menjadikan program pendidikan seksual ini sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran di sekolah. Tujuan akhirnya dapat membantu mengatasi perilaku eksploitasi seksual pada anak-anak.

Saran

Saran yang diberikan kepada subjek penelitian diharapkan subjek penelitian tetap dapat terus mempraktekkan latihan-latihan dari materi program yang telah didapatkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian ini antara lain dalam hal Teknik pengambilan subjek pada penelitian mendatang sebaiknya menggunakan teknik *purposive sampling* (misalnya individu-individu yang memiliki skor proteksi diri yang rendah) sehingga anak-anak yang

hanya memiliki karakteristik tertentu itu yang memiliki kesempatan untuk menjadi partisipan penelitian. Dengan demikian perlakuan yang diberikan dinilai dapat lebih tepat pada sasarannya.

Proses program pendidikan seksual ini juga sebaiknya diberikan dalam jangka waktu yang agak lebih lama sehingga para subjek penelitian memiliki kesempatan untuk melakukan atau mentransfer terlebih dahulu materi-materi yang didapatkan dari pelatihan dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk penelitian mendatang sebaiknya juga mengikutsertakan proses pengukuran tindak lanjut (*follow-up*) sehingga peneliti tetap dapat melihat keberlangsungan efek program pendidikan seksual ini dalam waktu beberapa minggu atau beberapa bulan setelah program selesai dilakukan.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini sebaiknya menggunakan kartu bergambar disertai dengan narasi dalam penjelasan kepada subjek penelitiannya. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak, sehingga pada akhirnya akan dapat mempercepat dan membantu proses pengumpulan datanya. Anak sebagai partisipan penelitian juga dapat memahami butir yang diberikan dalam kartu tersebut dengan lebih jelas dan baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dianawati, A. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta : Kawan Pustaka.
- Djiwantoro, S. (2004). *Tentang Seks*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gidycz, C., Rich, C., Marioni, R., Lynn, S., Blackwell, M., Stafford, J., Fite, R., & Pasdag, J. (2001). The Evaluation of A Sexual Assault Risk Reduction Program : A Multisite Investigation. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, Vol 69, No 6, 1073-1078.

- Hastuti, L. W. (2005). Efektivitas Pendidikan Seksualitas Bagi Remaja Educable Mentally Retarded Untuk Meningkatkan Proteksi Diri dari Eksploitasi Seksual. *Thesis*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta : Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Irwanto, F. M., & Anwar, J. (1999). *Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia*. Jakarta : PKPM Atmajaya, Departemen Sosial, Unicef.
- Kurniati, T., Rahmat, I., Lusmilasari, L. (2005). Hubungan Antara Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia 0-15 tahun dengan Sikap Ibu dalam Menerapkan Pendidikan Seks. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, Vol 1, Nomor 1.
- McNally, R. J., Clancy, S. A., Metzger, L. J., Lasko, N. B., & Pitman, R. K. (1998). Directing Forgetting of Trauma Cues in Adult Survivors of Childhood Sexual Abuse With and Without Posttraumatic Stress Disorders. *Journal of Abnormal Psychology*, Vol 107, No 4 : 596 – 601.
- Mu'tadin, Z. (2002). Pendidikan Seks Pada Remaja. [www. e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com). Diakses tanggal 14 April 2010.
- National Information Centre for Children and Youth with Disabilities. (2002). Sexuality Education for Children and Youth with disabilities. [www. nichny.org/pubs/outprind /nd17txt. htm](http://www.nichny.org/pubs/outprind/nd17txt.htm).
- Reickert, V., & Weinmann, C. (2000). Date Rape Among Adolescent and Young Adults. *Journal Summary*. www.etr.org/recapp/research/journal200009.htm. Diakses tanggal 12 Oktober 2010.
- Sarwono, S W. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sumartono, S., & Intasari, I. (2008). *Program "Aku & Kamu"*. Jakarta : Tudung Saji
- Yeni, Y. M. (1996). Peranan Sekolah dalam Pendidikan Seks : Sebuah Tinjauan Teoritis. [www. bpkpenabur.co.id](http://www.bpkpenabur.co.id). Diakses tanggal 12 Oktober 2010.
- Wibisono, D. M. (2004). *Menghadapi Anak Di Saat Tersulit*. Jakarta : Pustaka Delapratasa.
- _____. [www. Antaraneews.com](http://www.Antaraneews.com). Korban Pelecehan Seksual Sebagian Besar Anak. Diakses tanggal 12 Oktober 2010.
- _____. [www. Republika.co.id](http://www.Republika.co.id). Kekerasan Seksual terhadap Anak Naik Signifikan. Diakses tanggal 12 Oktober 2010.